

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh penggunaan teknik menggambar untuk mengurangi kecemasan sosial terhadap korban *cyberbullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 259 Jakarta Timur.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 259 Jakarta Timur yang berada di Jalan Laksamana VII Komplek Perumahan TMII.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan dari bulan Januari hingga Desember 2015. Adapun rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Waktu Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**

No	Bulan	Kegiatan
1.	Januari 2014	Pengajuan judul proposal penelitian
	-	Penyusunan proposal penelitian
	Oktober 2014	Seminar proposal
2.	Februari 2015	Revisi proposal penelitian
	-	Pengajuan surat perizinan ke SMPN 259 Jakarta Timur
	Mei 2015	Studi pendahuluan di SMPN 259 Jakarta Timur
		Revisi proposal penelitian
3.	Juni 2015 - Desember 2015	Proses pengumpulan data di lapangan
		Melakukan uji coba instrumen kecemasan sosial dan korban <i>cyberbullying</i> di kelas VIII-4 dan VIII-6
		Memberikan kuesioner korban <i>cyberbullying</i> kepada kelas VIII-3 dan VIII-10
		Memberikan <i>pretest</i> kecemasan sosial kepada siswa korban <i>cyberbullying</i>
		Pelaksanaan <i>treatment</i>
		Memberikan <i>pretest</i> kecemasan sosial kepada siswa korban <i>cyberbullying</i>
		Pengolahan data yang telah dikumpulkan
		Penyusunan laporan penelitian

## C. Metode dan Desain Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuasi-Eksperimen. Menurut Paul Hepner, metode kuasi eksperimen merupakan metode penelitian yang mirip dengan metode eksperimen murni tapi lebih fleksibel karena tidak menggunakan *random assignment* ke dalam kelompok penelitian.<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan hal penting mengenai metode penelitian kuasi eksperimen adalah perlakuan (*treatment*) terhadap subjek penelitian dalam kondisi yang terkendali dan sengaja peneliti lakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh satu variabel terhadap variabel lain.

### 2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk meneliti pada satu kelompok penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran di awal (*pretest*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*). Kemudian, setelah perlakuan selesai maka dilakukan pengukuran lagi (*posttest*). Heppner memaparkan bahwa dengan membandingkan

---

<sup>1</sup> P. Paul Heppner, *Research Design and Counseling*, (USA: Thomson, 2008), h. 176.

pengujian *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat menentukan perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan.<sup>2</sup> Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- O<sub>1</sub> : *Pretest* (kecemasan sosial siswa korban *cyberbullying* sebelum diberikan perlakuan berupa teknik menggambar)
- X : Perlakuan yang diberikan (teknik menggambar)
- O<sub>2</sub> : *Posttest* (kecemasan sosial siswa korban *cyberbullying* setelah diberikan perlakuan berupa teknik menggambar)

Berdasarkan desain penelitian tersebut, seluruh anggota kelompok mengisi instrumen *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui skor kecemasan sosial sebelum melaksanakan kegiatan teknik menggambar. Kemudian, peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) berupa kegiatan teknik menggambar kepada seluruh anggota kelompok. Setelah perlakuan selesai, diberikan *posttest* kepada anggota kelompok untuk mengetahui perubahan nilai sehingga

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 183.

hasilnya akan dibandingkan antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan eksperimen sebagai berikut :

1) *Pretest*

*Pretest* dilakukan pada hari selasa tanggal 24 November 2015 selama 2 x 40 menit. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan di kelas 8-3 dan 8-10, ditemukan satu siswa yang mendapatkan skor kecemasan sosial yang tinggi dan tujuh siswa yang mendapat skor kecemasan sosial sedang di kelas 8-3.

2) Pertemuan Pertama : Tahap Pembentukan

Pertemuan pertama dilakukan pada hari kamis tanggal 3 Desember 2015 selama 2 x 40 menit. Kegiatan pertemuan pertama yaitu perencanaan dan persiapan sebelum memulai kegiatan teknik menggambar untuk mengurangi kecemasan sosial siswa korban *cyberbullying*. Anggota kelompok dan peneliti saling memperkenalkan diri. Anggota kelompok melakukan *ice breaking* untuk membangun *rapport* sesama anggota kelompok. Peneliti menjelaskan mengenai hasil kuesioner *cyberbullying* dan kecemasan sosial serta teknik menggambar. Peneliti memaparkan tujuan, asas-asas, dan aturan dalam kegiatan teknik menggambar.

3) Pertemuan Kedua : Tahap 1 (latihan pemanasan awal)

Pertemuan kedua dilakukan pada hari jumat tanggal 4 Desember 2015 selama 2 x 40 menit. Kegiatan pertemuan kedua yaitu anggota kelompok melakukan *ice breaking* agar suasana kelompok lebih nyaman. Kemudian, anggota kelompok mulai melakukan latihan pemanasan awal dengan menggunakan 2 metode *chasey* dan *Tn. Squiggle*.

4) Pertemuan Ketiga : Tahap 2 (latihan pemanasan untuk membantu anak “berkontrak” dengan perasaan) dan tahap 3 (menggunakan teknik menggambar untuk melepaskan emosi)

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari senin tanggal 7 Desember 2015 selama 2 x 40 menit. Kegiatan pertemuan ketiga yaitu anggota kelompok melakukan *ice breaking* sebelum memulai kegiatan menggambar. Anggota kelompok melakukan latihan pemanasan untuk berkontrak dengan perasaan. Kemudian, anggota kelompok menggunakan teknik menggambar untuk melepaskan emosi (kecemasan sosial yang dialami karena *cyberbullying*) dan mengekspresikan rahasia serta keinginan.

5) Pertemuan Keempat : Tahap 4 (topik yang bermanfaat untuk menggambar)

Pertemuan keempat dilakukan pada hari rabu tanggal 9 Desember 2015 selama 2 x 40 menit. Kegiatan pertemuan keempat

yaitu anggota kelompok melakukan *ice breaking* sebelum memulai kegiatan menggambar. Anggota kelompok menggambar sesuai dengan topik yang dipilih. Anggota kelompok mengeksplorasi bagaimana mereka melibatkan dirinya sendiri ke dalam gambar.

- 6) Pertemuan Kelima : Tahap 3 (menggunakan teknik menggambar untuk menemukan lebih banyak tentang dirinya sebagai individu)

Pertemuan kelima dilakukan pada hari jumat tanggal 11 Desember 2015 selama 2 x 40 menit. Kegiatan pertemuan kelima yaitu anggota kelompok melakukan *ice breaking* sebelum memulai kegiatan menggambar. Anggota kelompok diminta untuk membuat perumpamaan pohon yang disukai sesuai dengan dirinya agar membantu menemukan lebih banyak dirinya sebagai seorang individu. Kemudian, anggota kelompok melakukan identifikasi dirinya dengan pohon yang telah digambarkannya.

- 7) Pertemuan Keenam : Penutupan dan *Posttest*

Pertemuan keenam dilakukan pada hari selasa tanggal 15 Desember 2015 selama 2 x 40 menit. Kegiatan pertemuan keenam yaitu anggota kelompok melakukan *ice breaking* sebelum memulai kegiatan. Anggota kelompok melakukan refleksi perasaan dan evaluasi setelah melakukan kegiatan teknik menggambar. *Posttest* diberikan kepada anggota kelompok setelah diberikan perlakuan.

Peneliti melakukan tahapan pelaksanaan kegiatan teknik menggambar sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Geldard dan Geldard. Namun, terdapat beberapa tahapan yang dimodifikasi oleh peneliti karena keterbatasan waktu dan tempat saat melaksanakan kegiatan sehingga tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan Geldard. Lalu, terdapat beberapa kegiatan yang ditambahkan di setiap pertemuan yaitu kegiatan *ice breaking* untuk membangun *rapport* antar anggota kelompok dan menciptakan suasana yang nyaman dalam kelompok. Kemudian, pada pertemuan kelima (tahap menggambar berdasarkan topik yang dipilih) diharapkan dapat bermanfaat untuk mengeksplorasi setiap anggota kelompok dengan melibatkan dirinya sendiri ke dalam gambar yang mereka buat.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian.<sup>3</sup>

Peneliti menentukan bahwa populasi target dalam penelitian adalah siswa kelas VIII-3 dan VIII-10 sebanyak 72 siswa. Berdasarkan hasil

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 173.



wawancara dengan guru BK kelas VIII, didapatkan hasil bahwa kelas VIII-3 dan VIII-10 memiliki kecenderungan *cyberbullying* yang tinggi.

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.<sup>4</sup> Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang tergolong dalam teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling design*. Menurut Sugiyono, *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>5</sup> Dalam hal ini, sampel diambil berdasarkan hasil kuesioner korban *cyberbullying* yang menunjukkan bahwa 46 siswa teridentifikasi sebagai korban *cyberbullying* dari populasi target kelas VIII-3 dan VIII-10 sebanyak 72 siswa.

Kemudian, setelah diketahui siswa yang teridentifikasi sebagai korban *cyberbullying* maka diberikan *pretest* kecemasan sosial untuk mengetahui siswa korban *cyberbullying* yang mengalami kecemasan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa 9 dari 46 siswa yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 174.

<sup>5</sup> Sugiyono, *op cit.*, hal. 218.

teridentifikasi sebagai korban *cyberbullying* mengalami kecemasan sosial. Namun, satu siswa tidak bersedia mengikuti penelitian karena tidak diizinkan oleh orangtuanya dengan alasan memasuki pekan ujian akhir sekolah (UAS). Penjelasan mengenai pemilihan siswa yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 180. Jadi, sampel penelitian ini sebanyak 8 siswa dengan siswa berinisial ADE, DEV, H, MR, RP, RPA, SIW, dan VF

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Kecemasan sosial**

Mengacu pada pendapat para ahli mengenai kecemasan sosial, maka kecemasan sosial secara konseptual adalah kondisi dimana individu menghindari hubungan sosial dan mengalami perasaan stres yang bisa membawa hubungan buruk dalam interaksinya dengan teman sebaya.

#### **b. Korban *Cyberbullying***

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai *cyberbullying*, maka korban *cyberbullying* secara konseptual adalah individu yang mengalami *bullying*, pelecehan atau diskriminasi, dan mengungkapkan informasi pribadi yang berisi komentar yang menyinggung, vulgar, dan menghina.

## **2. Definisi Operasional**

### **a. Kecemasan Sosial**

Definisi operasional dari kecemasan sosial adalah skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap Ketakutan Akan Evaluasi Negatif, Penghindaran Sosial dan Kesulitan—Baru, dan Penghindaran Sosial dan Kesulitan—Umum.

### **b. Korban *Cyberbullying***

Siswa yang menjadi korban *cyberbullying* dapat diketahui berdasarkan skor total dari instrumen korban *cyberbullying* yang dikembangkan oleh peneliti. Siswa yang memperoleh total skor yang tinggi akan dikatakan memiliki tingkat kecenderungan menjadi korban *cyberbullying* yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, individu dengan perolehan skor total yang rendah, akan dikatakan memiliki tingkat kecenderungan menjadi korban *cyberbullying* yang rendah. Adapun terdapat tiga bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming*, *impersonation*, dan *happy slapping*.

## **3. Kisi-Kisi Instrumen**

### **a. Kecemasan Sosial**

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian, kisi-kisi selanjutnya dijadikan bahan penyusunan item instrumen berupa butir-butir pernyataan. Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Anxiety Inventory*, yang berasal dari teori La Grace dan Lopez yang terdiri dari 18 butir pernyataan. Butir ini awalnya dalam bahasa Inggris lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Elok Satiti dengan gelas strata satu di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Terbuka (UT) dan kembali diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Nurusy Syifa dengan gelas Strata satu di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Berdasarkan hasil terjemahan, peneliti mengadaptasi 18 butir pernyataan. Instrumen ini berbentuk angket berskala dengan kategori pilihan jawaban, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Skoring yang digunakan untuk setiap kategori pada item kecemasan sosial berdasarkan pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Kategorisasi Skoring Penelitian**

<b>Pilihan</b>	<b><i>Favorable</i></b>
Selalu	5
Sering	4
Kadang-Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Berikut disajikan kisi-kisi instrumen skala kecemasan sosial :

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kecemasan Sosial**

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Ketakutan akan evaluasi negatif	Mengalami ketakutan, kekhawatiran, kecemasan mengenai evaluasi negatif dari teman sebaya.	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8 item
2.	Penghindaran sosial dan kesulitan—baru	Rasa gugup dan menghindar terhadap orang atau situasi yang baru.	-	9, 10, 11, 12, 13, 14	6 item
3.	Penghindaran sosial dan kesulitan—umum	Rasa tidak percaya diri dan tidak nyaman dengan orang yang dikenal atau situasi umum.	-	15, 16, 17, 18	4 item

#### **b. Korban *Cyberbullying***

Kisi-kisi instrumen korban *cyberbullying* dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian, kisi-kisi selanjutnya dijadikan bahan penyusunan item instrumen berupa butir-butir pernyataan. Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert untuk mengukur sikap. Skala sikap disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan

kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sikap. Skala sikap berisi pernyataan sikap, yaitu suatu pernyataan mengenai suatu objek sikap. Sejumlah pernyataan tertulis untuk memperoleh jawaban dari responden, dengan item pernyataan *favourable* (mendukung pada objek sikap) dan *unfavourable* (tidak mendukung objek sikap). Skor akhir subjek adalah skor total dari jawaban setiap pernyataan Terdapat empat jawaban alternatif, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Subyek diminta memilih derajat kesetujuan dan ketidaksetujuan untuk setiap pernyataan.

Skoring yang digunakan untuk setiap kategori pada setiap item dalam penelitian berdasarkan normal pada tabel berikut :

**Tabel 3.4**  
**Kategorisasi Skoring Penelitian**

<b>Pilihan</b>	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala model Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>6</sup> Subjek diharuskan memilih jawaban yang paling menggambarkan tentang dirinya sendiri bukan pendapat orang lain tentang suatu pernyataan. Kisi-kisi instrumen skala korban *cyberbullying* sebagai berikut :

**Tabel 3.5**

**Kisi-Kisi Instrumen Korban *Cyberbullying***

No.	Bentuk	Indikator	Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	<i>Flaming</i>	Menerima pesan yang berisi hinaan	2, 4, 6	1, 3, 5	6 item
		Menerima pesan yang menggunakan kata-kata kasar	8, 10, 12	7, 9, 11	6 item
		Menerima pesan yang berisi perdebatan tanpa dasar yang kuat	14, 16, 18	13, 15, 17	6 item
2.	<i>Impersonation</i>	Akun diakses orang lain tanpa izin	20, 22, 24	19, 21, 23	6 item
		Privasi akun diubah orang lain	26, 28, 20	25, 27, 29	6 item
		Pelaku <i>cyberbullying</i> menyebarkan informasi tidak sesuai	32, 34, 36	31, 33, 35	6 item
3.	<i>Happy Slapping</i>	Diintimidasi melalui kamera ponsel	37, 39, 41	38, 40, 42	6 item
		Foto atau video yang memalukan disebarluaskan	44, 46, 48	43, 45, 47	6 item

<sup>6</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 93.

### c. Proses Pengadaptasian

Pengadaptasian skala kecemasan social (*Social Anxiety*) dilakukan dengan beberapa proses, yaitu :

#### 1) *Forward Translation*

Tahap pertama setiap butir instrumen kecemasan sosial diterjemahkan dari bahasa Inggris (bahasa asal instrumen) ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli bahasa oleh Elok Satiti dengan gelar strata satu di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Terbuka (UT). Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ini dilakukan sesuai dengan konteks bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar hasil terjemahan sesuai dengan maksud/isi dari setiap butir pernyataan.

#### 2) *Back Translation*

Tahap kedua, hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa aslinya yaitu Bahasa Inggris (*back translation*) oleh bantuan ahli bahasa oleh Nurusy Syifa dengan gelar Strata 1 jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penerjemahan kembali ini dimaksudkan untuk menguji tingkat kecocokan isi antara hasil terjemahan dengan bahasa aslinya. Berdasarkan hasil penerjemahan ulang, setiap pernyataan pada instrumen ini telah



memiliki makna yang sama dengan instrumen yang menggunakan bahasa aslinya.

### 3) *Expert Panel / Expert Judgement*

Tahap ketiga peneliti melakukan *expert judgement* dengan dua penguji ahli yaitu dosen Bimbingan dan Konseling untuk memperbaiki hasil terjemahan Bahasa Indonesia yaitu Dra. Louise B. Siwabessy, M. Pd. Berdasarkan hasil *expert judgement*, setiap butir item kecemasan sosial ditambahkan kata korban *cyberbullying* supaya fokus membahas mengenai kecemasan sosial korban *cyberbullying*.

### 4) *Pre-testing*

Tahap berikutnya adalah tahap uji coba, uji coba instrumen dilakukan pada 68 siswa di kelas VIII-4 dan VIII-6 di SMPN 259 Jakarta Timur, selain siswa yang akan digunakan sebagai subyek penelitian. Tujuan dari kegiatan ini untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen hasil terjemahan mengenai angket kecemasan sosial.

### 5) *The Final Version*

Versi akhir dari angket kecemasan sosial hasil terjemahan sudah dapat disebarakan pada subyek penelitian.

#### 4. Hasil Uji Coba Instrumen

##### a. Validitas

Validitas adalah mengukur dengan tepat gejala yang akan diukur dan seberapa jauh alat ukur yang digunakan memberikan sifat ketelitian sehingga dapat mengukur gejala sebenarnya.<sup>7</sup> Uji coba instrumen dilakukan kepada 68 siswa di kelas VIII-4 dan VIII-6. Peneliti melakukan pengujian validitas dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.0. Menentukan valid atau tidaknya sebuah pernyataan dilakukan dengan cara membandingkan taraf signifikansi hitung dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang telah ditentukan, apabila taraf signifikansi hitung lebih kecil dari pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) maka pernyataan dianggap valid, dan apabila taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang ditentukan dalam pengujian validitas ini adalah sebesar 0.05.

Setelah dilakukan uji validitas, dari 18 butir pernyataan instrumen Kecemasan Sosial yang diujikan maka 18 butir pernyataan dinyatakan valid. Peneliti memutuskan menggunakan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 170.

semua pernyataan yang valid. Kemudian, setelah dilakukan uji coba instrumen Korban *Cyberbullying* didapatkan hasil dari 48 butir pernyataan yang diujikan maka 6 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Nomor-nomor butir pernyataan yang valid adalah 1 , 3 , 4, 5 , 6 , 8 , 9 ,10, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48 sedangkan nomor butir yang tidak valid adalah 2, 7, 11, 12, 17, 38. Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan pernyataan tidak valid karena masih terwakili oleh pernyataan lain dalam indikator yang sama.

#### **b. Reliabilitas**

Reliabilitas merujuk bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang *reliable* akan menghasilkan data yang dapat dipercaya.<sup>8</sup>

Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Kriteria pengujian reliabilitas untuk memberikan keputusan pada sebuah butir pernyataan yang dianggap reliabel, dengan

---

<sup>8</sup> Arikunto, *op.cit.*, h. 221.

menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai  $r$  yang dilihat dari tabel interpretasi nilai  $r$ , yaitu:

**Tabel 3.6**  
**Tabel Interpretasi Nilai  $r$ <sup>9</sup>**

Besarnya nilai $r$	Interpretasi
>0.900	Sangat Reliabel
0.700-0.900	Reliabel
0.400-0.690	Cukup Reliabel
0.200-0.390	Kurang Reliabel
<0.200	Tidak Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan instrumen Kecemasan Sosial yang memiliki 18 butir pernyataan valid adalah sebesar 0.949 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian sangat reliabel. Kemudian, reliabilitas instrumen Korban *Cyberbullying* yang memiliki 42 butir pernyataan valid adalah sebesar 0,893 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen reliabel.

## 5. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen korban *cyberbullying* dan kecemasan sosial, maka instrumen final

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 319.

yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 3.8 sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kecemasan Sosial Setelah Uji Coba**

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			Positif	Negatif	
1.	Ketakutan akan evaluasi negatif	Mengalami ketakutan, kekhawatiran, kecemasan mengenai evaluasi negatif dari teman sebaya.	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	8 item
2.	Penghindaran sosial dan kesulitan—baru	Rasa gugup dan menghindar terhadap orang atau situasi yang baru.	-	9, 10, 11, 12, 13, 14	6 item
3.	Penghindaran sosial dan kesulitan—umum	Rasa tidak percaya diri dan tidak nyaman dengan orang yang dikenal atau situasi umum.	-	15, 16, 17, 18	4 item

Tabel 3.7 merupakan instrumen kecemasan sosial setelah uji coba yang berisi 18 butir pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen korban *cyberbullying* setelah uji coba dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 153.

## F. Kategorisasi Data Penelitian

Pengelompokkan yang mengacu pada kriteria kategorisasi, dapat dilakukan berdasarkan deskripsi data penelitian. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Azwar, pengkategorian tiga jenjang ini merupakan pengkategorisasian minimal yang digunakan dalam penelitian.

Pengkategorisasian tiga jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak di sekitar mean kelompok.<sup>10</sup> Penentuan kategorisasi dilakukan dengan menentukan kelas interval dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{X_n - X_1}{k}$$

Keterangan:<sup>11</sup>

c : perkiraan besarnya (*class width, class size, class length*)

$X_n$  : nilai observasi terbesar

$X_1$  : nilai observasi terkecil

---

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 107.

<sup>11</sup> J. Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi: Edisi ke-6*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 64.

k : banyaknya kelas

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.0. *Wilcoxon Match Pairs Test* sendiri digunakan digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkolerasi bila datanya berbentuk jenjang.<sup>12</sup> Hasil *pre-test* akan dibandingkan dengan hasil *post-test* untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Kriteria uji hipotesis pada penelitian ini adalah

$H_0$  = nilai asymp. Sig > Signifikasi  $\alpha = 0,05$

$H_1$  = nilai asymp. Sig < Signifikasi  $\alpha = 0,05$

### H. Hipotesis Statistik

$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_1 : \mu_1 < \mu_2$

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 134.